

Submitted: 07-03-2025

Accepted: 14-03-2025

Published: 14-03-2025

TATA LITURGI YANG BERUBAH DAN MENGUBAH

THE LITURGY THAT CHANGES AND TRANSFORMS

Seno Adhi Noegroho

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia, Yogyakarta, Indonesia

adhiseno021@gmail.com

ABSTRACT

Liturgical practices have evolved over time, and this article traces the development of institutionalized liturgy within the church, starting from the role of myths and rituals as foundational elements, to the dynamics of liturgy from the early church to the present. Using a literature review as the primary method, the research follows three comprehensive steps: tracing references on liturgy, selecting relevant literature to narrow the discourse, and analyzing related sections. The study concludes that changes in liturgical practices not only adapt to their historical context but also transform the atmosphere of worship. In the early church, worship was fluid and participatory, while in the medieval period, it became rigid and sacred. The Reformation and modern eras sought to return to simpler, scripture-centered worship. These shifts demonstrate that liturgy not only responds to its time but also shapes the spiritual experience of the congregation.

Keywords: *liturgy; liturgical order; worship; church.*

ABSTRAK

Tata liturgi mengalami perubahan seiring waktu, dan artikel ini menelusuri perjalanan pembentukannya dalam gereja, mulai dari mitos dan ritual sebagai dasar, hingga dinamika liturgi dari gereja mula-mula hingga kini. Melalui studi pustaka, penelitian ini melakukan tiga langkah: penelusuran referensi, seleksi literatur, dan analisis bagian-bagian terkait. Hasilnya menyimpulkan bahwa perubahan tata liturgi tidak hanya menyesuaikan konteks zaman, tetapi juga mengubah atmosfer peribadahan. Pada gereja mula-mula, ibadah bersifat cair dan partisipatif, sementara di abad pertengahan menjadi kaku dan sakral. Era reformasi dan modern membawa upaya kembali ke akar ibadah yang lebih sederhana dan terpusat pada Firman. Perubahan ini menunjukkan bahwa tata liturgi tidak hanya merespons zaman, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual jemaat.

Kata-kata kunci: *liturgi; tata liturgi; ibadah; gereja.*

PENDAHULUAN

Model tata liturgi di gereja-gereja pada umumnya adalah hasil dialog dengan eranya masing-masing. Tata liturgi bersinggungan dengan kekuasaan, struktur sosial dan kepemimpinan gereja. Seraya merunut dinamika tata liturgi dari abad ke abad, dengan mudah dijumpai perubahan-perubahan yang terjadi. Artikel ini hendak menyajikan dinamika yang ada berdasarkan perkembangan era secara umum. Tidak menunjuk pada suatu tempat tertentu, melainkan lebih bersifat global. Mempelajari dinamika perubahan tata liturgi, berarti juga melihat konteks sejarah pada zamannya. Situasi politik dan sosial turut memberi dampak atas perubahan tata liturgi di gereja-gereja. Dengan demikian dapat pula dijumpai dialektika di antara gereja dengan lembaga lain di luar gereja, utamanya dengan pemerintah dan masyarakat lokal. Namun demikian artikel ini tidak menyajikan kedalaman dialektika yang dimaksud, melainkan fokus kepada perubahan secara internal di dalam gereja.

Penelitian tentang tata liturgi telah banyak dilakukan, dengan fokus pada hubungan dialektis antara gereja dan konteks eksternal, seperti pengaruh politik, sosial, dan budaya terhadap perkembangan liturgi. Studi-studi sebelumnya mengeksplorasi bagaimana gereja berinteraksi dengan pemerintah, masyarakat lokal, dan kekuatan-kekuatan di luar gereja, serta bagaimana hal ini membentuk praktik liturgis. Beberapa penelitian juga telah mengidentifikasi perubahan liturgi dari masa ke masa, terutama dalam kaitannya dengan era gereja mula-mula, abad pertengahan, reformasi, dan modern. Namun, sebagian besar studi ini cenderung menitikberatkan pada faktor-faktor eksternal dan dampaknya terhadap liturgi, tanpa menyelami secara mendalam transformasi internal di dalam gereja itu sendiri.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang tata liturgi, masih terdapat celah dalam memahami perubahan liturgi dari perspektif internal gereja. Studi-studi yang ada kurang mengeksplorasi bagaimana dinamika internal gereja, seperti struktur kepemimpinan, teologi, dan praktik jemaat—turut memengaruhi evolusi tata liturgi. Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali bersifat lokal atau terbatas pada konteks tertentu, sehingga kurang memberikan gambaran global tentang perubahan liturgi secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada transformasi internal tata liturgi dalam gereja, menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana liturgi berkembang dan memengaruhi atmosfer peribadahan dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Studi pustaka dipilih sebagai sarana untuk meneliti referensi-referensi yang ada. Selanjutnya berdasarkan temuan beberapa sumber, dilakukan seleksi, dan akhirnya menyusun

bagian-bagian yang berhubungan dengan pokok bahasan liturgika untuk dianalisis lebih lanjut. Tanggapan terhadap diskursus, disajikan menyatu dengan pembahasan agar narasi lebih mengalir dan dapat diikuti tanpa harus berpindah pada bab selanjutnya. Akhirnya setelah keseluruhan langkah itulah penarikan kesimpulan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dan Ritual

Setiap agama mempunyai mitos atau cerita tentang yang transenden. Berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang artinya "cerita" atau "kisah". Mitos adalah cerita tentang asal usul dan akhir kehidupan manusia (John L. Esposito 2006, 7). Yang transenden itu biasanya didekati dengan berbagai ritus atau upacara. Di dalam ritus terdapat gerak, bentuk, simbol, bebauan, warna, suara (mulut maupun alat musik), dll. Ada juga ajaran dogma dan moral untuk mengenal yang transenden dan pengalaman batin yang biasanya bersifat personal. Karen Armstrong menyebut manusia sebagai makhluk pencari makna. Manusia mempunyai daya khayal (imajinasi), yang memampukannya membayangkan sesuatu yang tidak langsung hadir dan tidak ada wujud nyatanya. Dari kecakapan imajinasi ini lahirlah agama dan mitologi (Karen Armstrong 2005, 2–3).

Mitos populer bangsa Yahudi, adalah kisah pembebasan mereka dari perbudakan di tanah Mesir yang dikenal lewat cerita Paskah. Peristiwa itu dirayakan dengan makan bersama keluarga, yang disebut makan *seder*. Perayaan besar ini menghasilkan pola berulang dan bersifat rutin. Kemudian muncullah ritus tahunan yang mengikat, serta menggerakkan bangsa Yahudi dari berbagai tempat untuk datang ke Yerusalem. Yerusalem menjadi pusat peribadatan yang melahirkan tradisi cukup kuat bagi orang-orang Yahudi di dalam dan sekitarnya, sebab mereka selalu berkumpul di kota itu ketika perayaan Paskah tiba.

Demikianlah ritual menjadi bagian penting bagi sebuah komunitas dengan dasar keyakinan tertentu. Ritual menghubungkan seseorang dengan komunitasnya dan bersama dengan itu, mereka terhubung dengan yang transenden. Melalui ritual, mereka masuk dalam konsep yang disebut orang Jawa sebagai *sangkan paring dumadi*, tentang darimana mereka berasal, mau ke mana setelah mati dan untuk apa mereka hidup. Ritual bahkan mampu membentuk nilai moral (*value*) yang menghidupi suatu bangsa. Ritual yang berangkat dari mitos sebagai bangsa pilihan misalnya, membuat orang Yahudi memosisikan diri sebagai pusat dunia. Ritual dan mitos, pada akhirnya "mengikat" para pemeluk agama dengan yang transenden.

Ibadah

Tentang ritual yang dijalani dalam sebuah ibadah dan merujuk kepada ibadah Kristen, William H. Willimon membuat definisi yang menarik. Dia mendefinisikan ibadah sebagai semua kegiatan formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis, spontan maupun terstruktur secara baku, yang meliputi perkataan maupun tindakan, dimana jemaat Kristen saling bertemu dan mereka semua mengalami perjumpaan dengan Allah. Hal tersebut dilakukan secara terencana dan terorganisir dalam kebersamaan di gereja besar maupun kecil (William H. Wilimon, t.t., 16–17).

Berdasarkan definisi tersebut, maka ibadah dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran bersama. Sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar, maka dalam sebuah ibadah mestinya bisa terlihat keterlibatan atau keikutsertaan tiap-tiap orang yang ada di dalamnya. Mereka memberikan respon dengan doa-doa, nyanyian dan pujian, serta ungkapan syukur dalam bentuk persembahan. Tidak hanya berhenti di situ, sebab sangat mungkin muncul tanggapan dan sikap kritis peserta ibadah terhadap ibadah yang sedang berlangsung. Dengan demikian tiap-tiap orang bisa memberikan masukan demi perubahan maupun rekayasa untuk perubahan dan arah gerak peribadahan. Tentu saja masukan dan tanggapan itu disampaikan berdasarkan aturan di dalam sistem organisasi yang berlaku di gereja. Oleh sebab itu, ibadah adalah sebuah kesepakatan yang dilangsungkan dan diatur sesuai keadaan dan dinamika jemaat setempat. Hal demikian pada akhirnya melahirkan suatu model atau tatanan ibadah yang disebut sebagai tata ibadah lokal.

Tata Liturgi

Ekspresi ibadah yang disimbolkan melalui ritus, selanjutnya ditata sedemikian rupa membentuk sebuah ibadah. Ibadah yang tertata, kemudian diatur dengan urutan yang disebut tata liturgi. Tata liturgi sering disingkat dan disamakan dengan liturgi, meskipun sebenarnya kurang tepat. Tata liturgi adalah urutan tata ibadah, sedangkan liturgi lebih tepat dipahami sebagai keseluruhan faktor pembentuk ibadah. Faktor pembentuk ibadah, misalnya: musik, nyanyian, akustik gedung, gedung gereja, jemaat, simbol gerak, kata, warna dsb. Di dalam tata liturgi terdapat tatanan yang berguna untuk mengatur dan mewujudkan ibadah secara sopan dan teratur (Tim Liturgi Sinode GKJ 1996, 1), sedangkan di dalam liturgi terdapat hal-hal yang lebih kompleks.

Liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia* yang terbentuk dari akar kata *ergon* yang artinya "karya," dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat dari *laos* (bangsa) (E. Pr. Martasudjita 1999, 18). Secara harfiah, *leiturgia* berarti pekerjaan pelayanan untuk bangsa atau pekerjaan

pelayanan untuk pemimpin bangsa. Semula *leitourgia* tidak dimaksudkan untuk sebuah pelayanan kultus. Namun makna itu kemudian berubah menjadi pelayanan kultus yang disertai *hymnus* untuk para dewa dalam sebuah ibadah kafir (Tim Liturgi Sinode GKJ 1996, 2). Mereka menggunakan korban-korban sebagai bagian dari kultus itu sendiri. Dalam Perjanjian Baru, pelayanan itu disempurnakan oleh Tuhan Yesus yang mengorbankan diri di kayu salib. Dengan demikian, kata *leitourgia* dapat pula dimaknai sebagai sebuah pelayanan oleh Tuhan Yesus (Imam Besar) yang menjadi pengantara dari perjanjian yang lebih mulia (Ibrani 8:2, 6). Bisa juga dipahami sebagai tugas sebagaimana dilakukan oleh Zakharia di dalam Bait Suci (Lukas 1:23). Dalam pemahaman yang lain, *leitourgia* digunakan juga dalam pelayanan doa yang dilakukan oleh lima nabi dan pengajar di Anthiokia untuk pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 13:1-2). Demikian juga dengan bantuan pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang Makedonia dan Akhaya kepada orang-orang Yerusalem (Roma 15:26-27). Bisa juga pengumpulan uang untuk keperluan misi (II Korintus 9:12). Kepedulian dalam pelayanan yang berwujud bantuan itu disebut dengan istilah *leitourgia* (William H. Wilimon, t.t., 18).

Berdasarkan penjabaran arti kata *leitourgia* tersebut, jelas bahwa liturgi sebenarnya adalah suatu bentuk pelayanan yang bersifat menyeluruh. Pelayanan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar ibadah gereja. Dengan kata lain, liturgi merupakan bentuk ibadah yang juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Cara dan sikap hidup manusia adalah wujud ibadah kepada Allah. Kepedulian terhadap sesama, adalah juga ibadah kepada Allah. Sedangkan ibadah di gereja adalah bagian dari liturgi yang diadakan secara khusus oleh Tuhan Allah agar dapat menyapa dan mengingatkan manusia akan tugas peribadahnya dalam kehidupan dunia (Ulangan 5:12-15).

Gereja Mula-Mula

Tuhan Yesus tidak pernah mengajarkan tata ibadah baku yang harus dilakukan oleh umat di gereja mula-mula (Rasid Rachman 2010, 13–17). Pola ibadah pada saat itu mewujud tanpa terikat pada buku-buku liturgi, formula liturgi, maupun aturan-aturan liturgis yang lain. Pengaruh kuat dalam tata ibadah gereja mula-mula, datang dari pola ibadah umat Yahudi. Dalam hal ini, kitab Perjanjian Baru memberikan gambaran tentang munculnya gereja mula-mula melalui perjumpaan di Bait Allah. Selain itu, mereka juga ”memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah” (Kisah Para Rasul 2:46-47). Dalam kegiatan ibadah tersebut, karakter Kristus tampak dan dirasakan di tengah komunitas (Eleanor Kreider 1997, 15). Mereka saling mengenal di dalam kasih, menunjukkan keramahan, kemurahan hati, mempunyai keteguhan hati, serta setia dan berdedikasi dalam mencari dan mengikuti kehendak Tuhan. Suasana ibadah juga berlangsung

informal dan partisipatif (Yahya Wijaya 2010, 459; Rasid Rachman 2010, 17). Tiap-tiap anggota mempunyai andil dan peran seturut kemampuan masing-masing. Mereka bahkan "menjual harta miliknya untuk dibagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing" (Kisah Para Rasul 2:45; 4:34-35).

Selain peristiwa makan bersama, dalam ibadah itu mereka mengingat dan mengenang pula karya Yesus di dunia melalui peristiwa salib yang membebaskan. Melalui peristiwa salib, mereka merasakan kembali pembebasan yang dilakukan oleh Yesus sebagai Mesias, sekaligus mengenang kembali peristiwa pembebasan bangsa Israel yang dikerjakan oleh Allah di masa perbudakan Mesir (Eleanor Kreider 1997, 15, 37). Kenangan itu diceritakan turun temurun dan diingat senantiasa melalui perayaan ibadah. Dengan demikian, muncul ingatan kolektif yang membawa jemaat dalam kesehatan dan kebersamaan. Identitas mereka dibentuk, dikuatkan dan dipelihara dalam ibadah-ibadah yang dilakukan secara rutin.

Abad-Abad Awal

Pola ibadah di abad-abad awal, merupakan pengembangan pola ibadah gereja mula-mula. J. Jeremias, sebagaimana dikutip oleh Kreider menyebutkan adanya dua pola ibadah yang didasarkan pada catatan dalam Kisah Para Rasul 2:42. Disebutkan dalam teks tersebut tentang adanya empat aktivitas yang dilakukan dalam ibadah, yaitu: mereka bertekun sebagai berikut, *pertama*, dalam pengajaran rasul-rasul; *kedua*, dalam persekutuan (*koinonia*); *ketiga*, untuk memecah roti dan *keempat*, untuk berdoa (Eleanor Kreider 1997, 39). Aktivitas bertekun dalam pengajaran rasul-rasul¹ dan dalam persekutuan, pada akhirnya disebut sebagai perjamuan kasih (*agape*). Selanjutnya kegiatan memecahkan roti dan berdoa, disebut sebagai perjamuan ritual (*eucharistia*). Perjamuan kasih dilakukan setiap hari di waktu sore, yaitu suatu ibadah rumah yang terjadi dalam suasana informal. Mereka berkumpul untuk menikmati jamuan makan bersama. Dalam ibadah tersebut jemaat saling berbagi makanan dan berada dalam semangat untuk menantikan kedatangan Kristus kembali. Kegiatan berbagi makanan menjadi simbol kekuatan akan perjamuan di dalam Kerajaan Allah yang disebut perjamuan Mesianis. Semua anggota saling menunjukkan sikap murah hati dan merdeka dalam ekspresi ibadah, serta terbuka terhadap pendatang yang hendak bergabung.

Pola kedua dilakukan setiap Minggu pagi, selanjutnya dikenal sebagai Perjamuan Kudus (Eleanor Kreider 1997, 39). Dalam ibadah tersebut disampaikan ucapan berkat untuk roti dan anggur yang akan dibagikan dan dimakan/minum bersama. Perbedaan di antara keduanya tidaklah terlalu jelas, akan tetapi kesamaan dalam hal berbagi, justru terlihat kuat di dalamnya. Keduanya sama-sama terbentuk dari akar tradisi ibadah Yahudi yang terdapat pula di dalam gereja mula-mula. Di dalamnya terdapat kegiatan pembacaan Alkitab, doa, kotbah dan

persembahan yang nantinya akan dibagikan kepada yang membutuhkan. Mereka berkumpul dan beribadah kepada Tuhan dengan penuh hormat disertai syukur. Inilah warisan ibadah Yahudi yang masih tersimpan dalam khazanah ibadah gereja hingga saat ini, yaitu liturgi sinaksis (*synaxis*). Rasid Rachman mencatat urutan liturgi sinaksis menurut Yustinus Martir (± tahun 150) dalam *Apologia I* sbb. (Aris Widaryanto 2012, 33; Rasid Rachman 2010, 16): 1). Pembacaan Alkitab (Terdiri dari Taurat/*Sedarim*, Nabi-nabi/*Haphtaroth*, Surat Rasuli dan Injil); 2). Menyanyikan Mazmur-mazmur (*psalmody*) dan pujian; 3). Pembacaan Injil; 4). Homilia, yaitu pengajaran dan penjelasan Alkitab; 5). Berdoa (termasuk doa syafaat).

Emanuel Gerrit Singgih dengan mengutip Gordon H. Lathrop, menyebutkan bahwa aktivitas di dalam perjamuan kasih (*agape*) dan perjamuan ritual (*eucharistia*) merupakan bagian paling penting di dalam sebuah ibadah. Kegiatan makan bersama adalah sarana untuk menyatakan kebersamaan sekaligus memperlihatkan dimensi religius yang kuat. Makan bersama dimaksudkan untuk mengajak jemaat supaya bersedia mengurbankan diri bagi orang lain. Itulah yang dikatakan Tuhan Yesus pada saat jamuan makan dalam Injil Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Eleanor Kreider 1997, 45; Aris Widaryanto 2012, 32–33) Robert J. Banks juga mengatakan bahwa makan bersama merupakan peristiwa penting bagi anggota jemaat. Makna eskatologis dapat digali melalui peristiwa kebersamaan dalam proses berbagi makanan dan minuman (Robert J. Banks 2006). Jamuan makan adalah bentuk penghayatan jemaat kepada Tuhan Yesus sebagai panutan dan teladan. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di dalam ibadah, tidak hanya dimengerti sebagai ritus belaka, melainkan sebagai sebuah teladan yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abad Pertengahan

Sebelum masuk kepada proses dan dinamika ibadah abad pertengahan, perlu diketahui bahwa pada saat itu kekristenan telah mendunia dan mendominasi kehidupan. Proses menuju ke sana bukanlah tanpa tantangan, sebab pemerintah Romawi yang berkuasa pada abad-abad awal, mewajibkan masyarakat untuk menyembah kaisar. Namun para pengikut Kristus menolak melakukan hal itu, sebab bagi mereka hanya Kristus saja yang layak disembah. Sikap mereka dipandang sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Itulah sebabnya, pada masa-masa gereja awal, para pengikut Kristus banyak dikejar-kejar, dianiaya dan bahkan dibunuh. Kitab Kisah Para Rasul mencatat peristiwa itu secara detail. Di dalamnya terdapat kisah Stefanus sebagai martir pertama (Kis. 7), kisah penganiayaan jemaat di Yerusalem (Kis. 8:1-3), hingga peristiwa huru-hara di Efesus (Kis. 19).

Situasi berubah ketika muncul Edik Milano (313 M), yaitu maklumat atau pernyataan Kaisar Konstantinus Agung untuk memberikan kebebasan beragama bagi rakyatnya. Hal itu terjadi setelah penglihatan salib yang diterimanya pada 312 M, serta perang saudara di Roma yang berlangsung selama setengah abad. Dia melihat bahwa kekristenan dapat mempersatukan kelompok-kelompok yang berseberangan pada waktu itu. Akhirnya pada 380 M, agama Kristen diakui sebagai agama negara oleh Kaisar Theodosius (pengganti Kaisar Konstantinus). Pengakuan itu akhirnya mendatangkan pengakuan dan jaminan keamanan bagi orang Kristen. Gereja dibangun megah dan masif, para pejabat gereja mendapatkan pakaian kebesaran dan menerima gaji dari pemerintah. Wajah keristenan dan corak peribadahnya mulai mengalami perubahan hingga memasuki abad pertengahan.

Abad pertengahan membawa perubahan cukup signifikan. Semangat berbagi, keramahan dan kemurahan hati dalam ibadah, mengalami penurunan secara kualitas (Eleanor Kreider 1997, 51). Beberapa kesenangan yang bersifat hedonis, mulai mendistorsi kehidupan persekutuan. Pembangunan Katedral berhiaskan kaca warna-warni, aturan tentang musik gereja, penggunaan pakaian liturgis, perebutan kekuasaan, hingga perselisihan tentang kredo, memberikan kontribusi besar dalam mereduksi kebersamaan yang ada di sebuah ibadah. Gambaran Yesus sebagai Gembala yang baik, digantikan dengan gambar Yesus sebagai Raja, lengkap dengan mahkota dan kemuliaan Surga. Umat menjadi terasing dalam peribadahan yang megah, serta merasa terpencil di gedung yang mewah. Rachman memberikan gambaran cukup ironis dengan menyebutkan bahwa ibadah menjadi sekedar tontonan yang diperankan oleh para Imam. Mereka adalah para rohaniwan penuh waktu yang menunjukkan aksi teaterikal ke permukaan, hingga mengatasi unsur-unsur teologis dalam ibadah (Rasid Rachman 2010, 59).

Altar pada satu sisi menunjukkan kemegahan, namun di sisi yang lain menggambarkan kengerian, karena menjadi pagar pembatas antara jemaat dengan para petugas ibadah. Hal tersebut membuat umat merasa tidak layak datang dalam ibadah. Mereka beribadah dengan membawa pertanyaan: "Apakah aku layak?" Gereja yang sebelumnya memberikan penekanan terhadap keberlangsungan komunitas yang mendamaikan, berubah menjadi gereja yang memberikan tekanan kepada individu, sebelum mereka menghadap Tuhan. Josef Jungmann, sebagaimana dikutip Kreider, menyebut kondisi dimaksud sebagai *mysterium tremendum*, suatu keadaan dimana ibadah yang sakral dan agung mendatangkan misteri bagi jemaat (Eleanor Kreider 1997, 52).

Keterasingan jemaat berlanjut manakala para petugas ibadah mulai dipilih dan ditahbiskan. Rachman menyebutkan bahwa para Uskup pada saat itu diangkat menjadi pegawai pemerintah dan hakim di pengadilan (Rasid Rachman 2010, 57). Mereka memperoleh pakaian khusus, kemudian masuk dalam tatanan hirarki yang rumit, sehingga semakin terpisah dan jauh dari

jemaat (awam). Penekanan tentang jemaat sebagai individu, dirasakan lebih dominan daripada jemaat sebagai bagian dari komunitas tubuh Kristus. Pada saat yang sama, gereja mulai mengenal struktur pemerintahan, kekuasaan dan permainan kepentingan. Gereja berubah menjadi sangat kaku, terlalu formal dan sakral. Gereja juga dipenuhi beragam aturan beserta sanksi dan ancaman. Kegiatan ibadah yang sebelumnya sangat cair dan akrab dalam suasana kekeluargaan, berubah menjadi ritus menakutkan. Menurut Kreider, di gereja Syria sekitar tahun 385, ada diakon yang bertugas untuk mengawasi jemaat di dalam gereja dengan membawa tongkat panjang dan berjalan berkeliling selama ibadah berlangsung. Mereka mengawasi jemaat yang mengantuk, tertawa atau berbisik-bisik selama ibadah berlangsung (Eleanor Kreider 1997, 53). Kesadaran sosial tergerus oleh ancaman dan posisi gereja yang semakin menjulang, tidak lagi membumi. Jemaat berlomba-lomba menunjukkan kesalehan pribadi, yang lebih tepat disebut sebagai sebuah kesombongan.

Era Reformasi

Reformasi membawa pergolakan dalam peribadahan, sebab di era inilah muncul semangat untuk kembali kepada ibadah yang terpusat kepada Alkitab (istilah *sola scriptura* memberi warna tersendiri). Corak yang muncul adalah model khotbah yang mendalam berupa pengajaran, sekaligus peningkatan intensitas perjumpaan melalui ibadah (Eleanor Kreider 1997, 64). Hal itu dengan sendirinya meniadakan kegiatan seremonial dalam ibadah, seperti pakaian-pakaian khusus, gerakan-gerakan berlebihan, hingga ucapan yang dibuat-buat. Era reformasi berproses meniadakan rutinitas ibadah yang dikendalikan oleh Klerus, bahkan muncul pula gerakan anti Paus dan anti Klerus (Rasid Rachman 2010, 135). Orang-orang yang ada dalam gerakan reformasi berusaha mengembalikan suasana ibadah yang pernah terjadi di dalam gereja mula-mula. Akan tetapi upaya itu rupanya tidak terwujud sebagaimana diharapkan, sebab gereja dan jemaat tidak dengan serta merta menyambut gagasan tersebut. Sebagian masih ada yang memberikan penekanan kepada kondisi manusia lemah dan berdosa. Dalam keadaan demikianlah jemaat datang ke ibadah (terutama ke meja perjamuan), yaitu dalam perasaan lemah dan berdosa. Akhirnya kegiatan ibadah yang diharapkan dapat mengalami perubahan, di beberapa bagian tetap terasa kaku dan menakutkan.

Gagasan yang begitu berpengaruh di era reformasi ini ditunjukkan oleh dua orang tokoh reformasi, Martin Luther dan Johannes Calvin. Martin Luther membuat buku liturgi *Formula Missae et Communionis* pada tahun 1523 dan *Deutsche Messe* pada tahun 1526 (Rasid Rachman 2010, 138–40). Selain itu, Luther juga membuat liturgi baptisan dan liturgi nikah, sekaligus menempatkan kembali peran pemberitaan firman secara proporsional, sebagaimana ibadah gereja mula-mula. Alkitab mendapatkan peran dominan dalam perayaan iman gereja dengan

selalu dibacakannya Perjanjian Lama, surat rasuli dan Injil. Berdasarkan bacaan tersebut, seorang pengkhotbah boleh menafsirkan salah satunya sebagai pokok perenungan. Secara umum, perubahan liturgi yang dilakukan oleh Luther adalah suatu bentuk adaptasi dalam rangka menjawab kebutuhan jemaat akan adanya keinginan untuk membangun komunitas. Tidak sepenuhnya liturgi Luther berprinsip kepada paham *sola scriptura* (Eleanor Kreider 1997, 67), sebab Luther sendiri berusaha mengakomodir kebutuhan dan dinamika yang terjadi di dalam jemaat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa corak liturgi Luther lebih bersifat konservatif sekaligus radikal. Hingga kini, unsur-unsur liturgi tersebut masih banyak digunakan di gereja Lutheran (Rasid Rachman 2010, 145).

Selain Luther, Calvin juga memberikan sumbangan dalam perubahan liturgi. Ia membuat buku tata liturgi dan menyusun buku nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat didasarkan kepada kitab Mazmur yang kemudian disebut sebagai Kitab Mazmur Jenewa yang berisi seratus lima puluh nyanyian (Rasid Rachman 2010, 151–55). Dalam mengerjakan Kitab Mazmur Jenewa, Calvin menjalani proses cukup panjang (1539-1565) dan tidak sendiri. Dia melakukannya bersama para penyair dan komponis yang berdedikasi: Clement Marot, Louis Bourgeois, Theodorus Beza dan Claude Goudimel yang secara khusus memberikan aransemen dengan susunan empat suara. Kitab Mazmur Jenewa memberikan corak tersendiri terhadap ibadah, sebab Calvin meminta supaya Mazmur itu dinyanyikan dalam ibadah oleh jemaat sebagai pengganti corak Gregorian yang dinyanyikan di era sebelumnya. Bagi Calvin, nyanyian harus mengalun kuat dan agung, dan tidak ada nyanyian yang melebihi Mazmur-mazmur Daud yang lebih cocok untuk tujuan tersebut.

Era Moderen

Rachman berpendapat bahwa sumbangan Luther dan Calvin bermakna bukan hanya pada masa reformasi, melainkan juga bagi perjalanan sejarah gereja reformasi di kemudian hari dan perjalanan gerakan oikumenis dewasa ini (Rasid Rachman 2010, 157). Berdasarkan uraian Kreider dan Rachman, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perubahan pada hakikatnya membutuhkan proses dialog dan proses saling mempengaruhi. Peristiwa yang terjadi di era reformasi, menunjukkan hal itu. Pada satu sisi muncul semangat untuk kembali kepada pola ibadah mula-mula, akan tetapi ada juga pola-pola di era pertengahan yang tetap bertahan untuk memberi pengaruh dan terus dilakukan. Terjadi silang pendapat dan dialog yang memunculkan beberapa corak ibadah. Contoh dialog dan proses saling mempengaruhi, dapat dilihat dari maraknya pendapat tentang sakramen (Aris Widaryanto 2012, 47–60). Namun demikian, silang pendapat dan dialog yang terjadi pada akhirnya mampu memberikan nuansa dan corak berbeda dalam beribadah. Corak tersebut berdampak bagi cara pandang jemaat terhadap gereja yang

mulai terbuka kembali untuk menerima keikutsertaan jemaat dalam ibadah, terutama pada era moderen.

Di era moderen ibadah menjadi sangat sederhana dan terpusat kepada Firman sebagai sumber hikmat, pengetahuan dan ajaran. Bangunan gereja dipahami sebagai ruang belajar dengan mimbar yang tinggi. Tujuannya adalah untuk melakukan perbaikan kualitas hidup manusia melalui ajaran-ajaran yang bersifat didaktis-kognitif (Eleanor Kreider 1997, 76). Pada era ini, ibadah juga dilayankan dalam bahasa lokal dan melibatkan jemaat untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Partisipasi dan keterlibatan mereka terlihat dalam kebersamaan sebagai penyambut jemaat (*usher*), pemimpin pujian (*procantor*), pembaca firman (*lector*), bahkan pembawa firman. Sistem pemerintahan gereja dengan melibatkan jemaat, menguat seiring dengan keterlibatan mereka dalam ibadah gereja.

Di Inggris dan Amerika Utara, muncul usaha-usaha untuk melakukan restorasi peribadahan melalui penelitian terhadap akar-akar sejarah ibadah yang terdapat di dalam Perjanjian Baru. Kelompok-kelompok yang berjuang melakukan restorasi peribadahan, berpandangan bahwa lahirnya beragam denominasi gereja, adalah sebuah kesalahan dan tidak diperlukan lagi di era moderen. Yang terpenting adalah memikirkan bagaimana mengembangkan kelompok-kelompok studi Alkitab guna mengikis penghalang relasi di antara beragam denominasi yang ada. Pada akhirnya, kelompok-kelompok studi Alkitab tersebut berkembang dan menghasilkan temuan bahwa persekutuan orang-orang percaya pada awalnya memang selalu berkumpul dan memecahkan roti. Roh Kudus memimpin dan menggerakkan orang-orang untuk berdoa, bernyanyi, membaca Firman dan membagi-bagikan roti kepada semua orang. Tidak ada pemimpin atau Imam di dalamnya. Semua orang adalah anggota kelompok yang bersekutu dengan bebas, tidak terstruktur dan penuh keterbukaan.

Hasil kajian kelompok-kelompok studi Alkitab, akhirnya memberikan warna tersendiri dalam corak ibadah di era moderen. Setidaknya terdapat tiga gagasan mendasar yang melatarbelakangi perubahan corak peribadahan (Eleanor Kreider 1997, 80): 1). Kegiatan ibadah, adalah kegiatan yang terbuka untuk semua jemaat; 2). Ibadah yang dilakukan setiap hari Minggu, diberlakukan sebagai norma umum; 3). Siapa saja dapat memimpin jalannya ibadah. Di era moderen, jemaat juga mendapatkan kesempatan bertekun dalam kegiatan Pendalaman Alkitab pribadi maupun kelompok. Jemaat mempelajari dan mendiskusikan cerita-cerita Alkitab sebagai inspirasi bangunan terhadap moralitas kehidupan. Pola demikian merupakan dampak positif dari gerakan reformasi yang memberikan kemerdekaan terhadap tiap-tiap orang untuk mengekspresikan imannya kepada Tuhan. Konsekuensinya, keragaman corak peribadahan di era reformasi semakin tak terbendung. Kekayaan pemahaman yang terus berkembang, pada akhirnya melahirkan berbagai kelompok baru.

Kelompok baru bukan dalam arti denominasi baru, melainkan dalam satu denominasi melahirkan komunitas dengan corak ibadah baru. Setidaknya pasca perang dunia ke-2, corak ibadah mengalami perubahan. Dimulai dari Amerika ketika para remaja dan pemuda direkrut menjadi tentara. Pasca perang mereka tampil menjadi komunitas yang termarginalkan. Kebanggaan sebagai bekas tentara, membuat mereka melakukan praktik hidup sebagai orang bebas. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok, sehingga muncul geng-geng anak muda. Di era itu, muncul juga *youth culture* dengan musik-musik keras dan memberi kesan bebas (urakan). Atas kondisi demikian, gereja merasa perlu mewadahi para remaja dan pemuda dengan membentuk *Youth For Christ* (YFC), semacam komisi muda-mudi dan memfasilitasi mereka dalam ibadah khusus bagi kaum muda. Model ibadah itu dibawa masuk ke Indonesia oleh para sarjana yang kuliah di Amerika, sehingga muncul ibadah khusus pemuda, bahkan gereja turut tersegmentasi dan mempunyai kelompok-kelompok kategorial mulai dari komisi anak hingga lansia. Akhirnya terjadilah *disconnected relations* dan *disconnected rituals*. Corak dan suasana ibadah yang berbeda, menumbuhkan dinamika iman yang tidak sama. Ditambah lagi kehadiran teori generasi yang membuat perbedaan generasi seolah semakin lebar.

Atas kondisi demikian, di awal abad-21 (pada dekade pertama) muncul gagasan ibadah intergenerasional sebagai upaya memperkecil jarak di antara generasi-generasi yang ada di tengah keluarga. Selain memperkecil jarak, ibadah intergenerasional juga dilakukan sebagai upaya untuk kembali kepada pola ibadah rumah yang dilakukan umat Yahudi dan jemaat Kristen mula-mula. Rujukannya dapat dirunut dalam kitab Keluaran 12:1-28 dan Ulangan 16:1-8 yang menunjuk pada perayaan Paskah di tengah keluarga. Juga Imamat 23:33-44 dalam perayaan Pondok Daun. Selain itu kesaksian Lukas di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37, menunjukkan bahwa jemaat Kristen mula-mula senantiasa melakukan ibadah bersama-sama, sehingga tidak tersegmentasi berdasarkan kategori usia.

KESIMPULAN

Urutan tata ibadah mempunyai makna dan arti khusus bagi gereja, yaitu sebagai sarana komunikasi di antara jemaat dengan Allah. Di dalam ibadah terjadi pola dialog secara aktif dan intensif. Ketika jemaat berdoa, mungkin mereka sadar sedang berdialog dengan Tuhan. Namun demikian, bisakah itu terjadi dalam nyanyian pujian atau pembacaan hukum kasih, misalnya. Disadari atau tidak, konsep peribadahan senantiasa mengalami pergeseran. Suasana cair pada gereja mula-mula berubah kaku di era abad pertengahan. Kemudian muncul lagi usaha untuk membuatnya cair di era reformasi, namun sebagian terjebak lagi dalam nuansa seremonial berulang setiap Minggu.

Kekayaan unsur-unsur liturgi dalam tata ibadah, seakan-akan hanya menjadi pelengkap ibadah saja. Padahal di dalam sebuah ibadah, segala sesuatu dilakukan dengan kesadaran bersama. Kesadaran bersama inilah yang mulai terkikis oleh tata ibadah baku dan dilakukan terus menerus, sehingga terkesan sakral tak tergantikan. Segala perkataan dan sikap yang muncul dalam ibadah, sejatinya adalah ekspresi yang disimbolkan melalui ritus. Semua tidak terjadi secara kebetulan dan tidak dilakukan tanpa tujuan. Kesemuanya menyatu seperti batu bata dengan adonan pasir dan semen. Setiap gerakan mengandung makna dalam sikap dan cara hidup jemaat sehari-hari (Harmon L. Smith 1995, 15). Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya manusia tidak dapat lepas dari dunia simbol (E. Pr. Martasudjita 1999, 34), artinya keterikatan manusia dengan simbol, adalah keterikatan yang bermakna. Tata ibadah adalah salah satu simbol. Ia hadir dalam dinamika perubahan, ia juga mengubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Widaryanto. 2012. *Sakramen Perjamuan bagi Anak-anak: Telaah atas Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- E. Pr. Martasudjita. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eleanor Kreider. 1997. *Communion Shapes Character*. Herald Press.
- Harmon L. Smith. 1995. *Where Two or Three Are Gathered: Liturgy and the Moral Life*. Cleveland: The Pilgrim Press.
- John L. Esposito. 2006. *World Religions Today Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Karen Armstrong. 2005. *Sejarah Singkat Mitos Singkat Mitos*. Jakarta: Persetia.
- Rasid Rachman. 2010. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robert J. Banks. 2006. *Paul's Idea of Community*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Tim Liturgi Sinode GKJ. 1996. *Liturgi GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ.
- William H. Wilimon. t.t. *The Service of God: How Worship and Ethics are Related*. Tennessee: Abingdon Press.
- Yahya Wijaya. 2010. "Gereja." Dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, disunting oleh Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa. Jakarta: BPK Gunung Mulia.